

**PENDEKATAN BEHAVIOR DALAM MENANGANI DAMPAK MODEL
PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* DI MASA PANDEMI COVID-19
TERHADAP PESERTA DIDIK DI SMKN KALIBARU**

Eny Alfiyah

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMKN Kalibaru, Banyuwangi

enyalfiyah5@gmail.com

Abstract

Behavior is one approach in guidance and counseling to overcome mal-adaptive behavior towards an adaptive attitude. The behavior approach is the right approach to handle blended learning models during the Covid-19 pandemic, so that students are able to carry out their duties well at school, without experiencing obstacles. This undisciplined behavior is influenced by several reasons, including students' private problems as a result of divorce, living with grandmother without parental supervision, and data package constraints. The basis of this paper is a field research that uses a behavioral approach and a descriptive-qualitative method. The results of this study describe several efforts in the counseling process of several students, including reinforcement technique, counseling contracts, homework, and punishment. With the behavior flow stages, the process of changing the attitudes of students who experience the impact of blended learning can be improved and students are able to be adaptive to participate in learning.

Keywords: *behavior and blended learning*

Abstrak

Behavior merupakan salah satu pendekatan dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku mal-adaptif menuju ke sikap adaptif. Pendekatan *behavior* merupakan pendekatan yang tepat guna menangani model pembelajaran *blended learning* di masa pandemi Covid-19, agar siswa mampu menjalankan tugasnya dengan baik di sekolah, tanpa mengalami hambatan. Perilaku tidak disiplin ini dipengaruhi oleh beberapa alasan, termasuk masalah-masalah privat siswa yang merupakan akibat dari perceraian, tinggal bersama nenek tanpa pantauan orang tua, serta terkendala paket data. Dasar tulisan ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan *behavior* dan metode deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian ini memaparkan beberapa upaya proses konseling dari beberapa siswa antara lain *reinforcement technique*, kontrak konseling, pekerjaan rumah, dan hukuman (*Punishment*). Dengan tahapan alur *behavior*, proses pengubahan sikap siswa yang mengalami dampak dari pembelajaran *blended learning* dapat ditingkatkan dan siswa mampu bersikap adaptif untuk mengikuti pembelajaran.

Kata Kunci: *behavior dan blended learning*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memberi dampak luar biasa bagi dunia pendidikan khususnya di SMKN Kalibaru. Belum ada titik terang kapan pandemi akan berakhir, tetapi upaya-upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi keterlambatan pendidikan perlu kita dukung dengan maksimal. Akses pembelajaran daring yang tidak merata dinilai kurang maksimal dapat diterima oleh peserta didik. Berbagai upaya dilakukan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan di masa pandemi Covid-19. Harapannya, membekali peserta didik untuk meraih kesuksesan. SMKN Kalibaru berupaya sungguh-sungguh dengan menerapkan model pembelajaran *blended learning* agar pembelajaran bisa diterima peserta didik dan tercapainya tujuan pendidikan.

Menurut Driscoll (2002) *blended learning* merupakan pembelajaran yang menggabungkan atau menggabungkan teknologi berbasis web untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara sederhana *blended learning* dapat diartikan sebagai pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran *online* dengan *face to face* atau pembelajaran tatap muka. Dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning*, pembelajaran akan berlangsung lebih bermakna karena keanekaragaman sumber belajar akan dapat mudah ditemukan. Driscoll (2002) menyebutkan empat konsep mengenai pembelajaran *blended learning* yaitu:

- a) *Blended learning* merupakan pembelajaran yang menggabungkan atau menggabungkan berbagai teknologi berbasis web, untuk mencapai tujuan pendidikan;
- b) *Blended learning* merupakan kombinasi dari berbagai pendekatan pembelajaran (seperti behaviorisme, konstruktivisme, kognitivisme) untuk menghasilkan suatu pencapaian pembelajaran yang optimal dengan atau tanpa teknologi pembelajaran;
- c) *Blended learning* merupakan kombinasi banyak format teknologi pembelajaran, seperti video tape, CD-ROM, web-based training, film) dengan pembelajaran tatap muka; serta
- d) *Blended learning* menggabungkan teknologi pembelajaran dengan perintah tugas kerja aktual untuk menciptakan pengaruh yang baik pada pembelajaran dan tugas.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *blended learning* adalah pembelajaran yang menggabungkan antara tatap muka atau pembelajaran secara konvensional: dengan metode ceramah, penugasan, tanya jawab dan demonstrasi, serta pembelajaran secara *online* dengan memanfaatkan berbagai macam media dan teknologi untuk mendukung belajar mandiri dan memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.

Selain itu, *blended learning* memiliki dari tiga komponen penting yaitu 1) *online learning*, 2) pembelajaran tatap muka, dan 3) belajar mandiri. Melalui *blended learning* dapat menciptakan lingkungan belajar positif untuk terjadinya interaksi antara sesama peserta didik dan peserta didik dengan pendidiknya tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Perlu adanya adaptasi bagi siswa yang memiliki catatan khusus dengan tingkat pemahaman terhadap IT rendah di SMKN Kalibaru. Selain itu, keseringan belajar daring, menyebabkan peserta didik malas untuk melaksanakan luring terbatas. Maka dari itu, perlu adanya penanganan khusus untuk mengatasi permasalahan tersebut. Upaya itu dapat dilakukan dengan memberikan pendekatan behavioristik yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan konseling atau wali kelas dari peserta didik tersebut. Menurut Nasution (2006:66) mengatakan bahwa behavioristik menekankan terbentuknya perilaku terlihat sebagai hasil belajar. Behavioristik dengan model hubungan stimulus respons, menekankan siswa yang belajar sebagai individu yang pasif. Munculnya perilaku siswa yang kuat apabila diberikan penguatan dan akan menghilang jika dikenai hukuman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peserta didik yang tidak dapat menerima model pembelajaran *blended learning* yang disebabkan pembelajaran daring dan minimnya. Selain itu, tingkat kemalasan tinggi serta tanpa adanya pengawasan dari orang tua.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), karena data diperoleh berdasarkan penelitian di lapangan dan terlibat dengan masyarakat setempat, Raco (2010:9). Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Menurut Prastowo (2011:203) deskriptif-kualitatif berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktivitas, proses dan manusia secara “apa adanya” pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden.

Adapun objek penelitian adalah fakta-fakta yang terkait tentang kondisi siswa yang tidak dapat mengikuti model pembelajaran *blended learning* di SMKN Kalibaru. Alasan memilih SMKN Kalibaru karena menerapkan model pembelajaran *blended learning*.

Berdasarkan pernyataan guru bimbingan konseling di SMKN Kalibaru, beberapa siswa yang sering tidak mengikuti model pembelajaran *blended learning* adalah berlatar belakang dari perceraian orang tua, tidak memiliki paket data, dan ikut dengan nenek. Ada sekitar empat anak yang mendapat penanganan khusus dari guru bimbingan konseling untuk selalu didampingi dalam mengikuti pembelajaran *blended learning*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan behavior bertujuan untuk menghilangkan tingkah laku salah, tidak sekadar mengganti simptom yang dimanifestasikan dalam tingkah laku tertentu. Dengan pendekatan *behavior*, diharapkan konseli memiliki tingkah laku baru yang terbentuk melalui proses *conditioning*, hilangnya *symptom* dan mampu merespons terhadap stimulus yang dihadapi tanpa menimbulkan masalah baru. Adapun macam-macam teknik *behavior* antara lain:

a. Desensititasi Sitematik

Ini merupakan salah satu teknik paling luas dalam *behavior*. Desensititasi sitematik digunakan untuk menghapus tingkah laku yang diperkuat secara negatif dengan menyertakan pemunculan tingkah laku yang hendak dihapuskan. Hal ini klien diarahkan untuk menampilkan suatu respon yang tidak konsisten dengan kecemasan. Corey (1988) membagi prosedur desensitisasi sebagai berikut. *Pertama*, analisis tngkah laku atas stimulus-stimulus yang dapat membangkitkan kecemasan dalam suatu wilayah tertentu seperti penolakan, rasa iri. *Kedua*, latihan relaksasi. *Ketiga*, membuat keadaan klien santai dengan mata tertutup.

b. Asertif

Klien belajar untuk membedakan tingkah laku agresif, pasif dan asertif. Tujuannya agar klien belajar bertingkah laku asertif.

c. Aversi

Teknik ini untuk meredakan gangguan *behavior* yang spesifik. Agar tingkah laku sesuai yang diinginkan, maka stimulannya adalah berupa hukuan-hukuman.

d. Skedul Penguatan

Memperkuat tingkah laku yang muncul. Maka setelah perilaku terbentuk, penguatan dikurangi.

e. *Shapping*

Tingkah laku yang dipelajari secara bertahap dengan pendekatan suksesif. Untuk itu, konselor membagi secara terinci supaya klien dapat belajar dengan detail dan terinci.

f. Teknik Relaksasi

Teknik yang digunakan untuk membantu konseli mengurangi ketegangan fisik dan mental dengan latihan pelepasan otot-ototnya dan pembayangan situasi yang menyenangkan saat pelepasan otot-ototnya sehingga tercapai kondisi rilek baik fisik dan mentalnya.

g. *Flooding*

Teknik yang digunakan konselor untuk membantu konseli mengatasi kecemasan dan ketakutan terhadap sesuatu hal dengan cara menghadapkan konseli tersebut dengan situasi yang menimbulkan kecemasan tersebut secara berulang sehingga berkurang kecemasannya terhadap situasi tersebut.

h. *Reinforcement Technique*

Teknik yang digunakan konselor untuk membantu meningkatkan perilaku yang dikehendaki dengan cara memberikan penguatan terhadap perilaku tersebut.

i. *Modelling*

Teknik untuk memfasilitasi perubahan tingkah laku konseli dengan menggunakan model.

j. *Cognitive Restructuring*

Teknik yang menekankan perubahan pola pikiran, penalaran, sikap konseli yang tidak rasional menjadi rasional dan logis.

k. *Self Management*

Teknik yang dirancang untuk membantu konseli mengendalikan dan mengubah perilaku sendiri melalui pantau diri, kendali diri, dan ganjar diri.

l. *Behavioral Rehearsal*

Teknik penggunaan pengulangan atau latihan dengan tujuan agar konseli belajar keterampilan antarpribadi yang efektif atau perilaku yang layak.

m. *Kontrak*

Suatu kesepakatan tertulis atau lisan antara konselor dan konseli sebagai teknik untuk memfasilitasi pencapaian tujuan konseling. Teknik ini memberikan batasan, motivasi, insentif bagi pelaksanaan kontrak, dan tugas-tugas yang ditetapkan bagi konseli untuk dilaksanakan antar pertemuan konseli.

n. *Pekerjaan Rumah*

Teknik yang digunakan dengan cara memberikan tugas atau aktivitas yang dirancang agar dilakukan konseli antara pertemuan konseling seperti mencoba perilaku baru, meniru perilaku tertentu, atau membaca bahan bacaan yang relevan dengan masalah yang dihadapinya.

o. *Extinction* (Penghapusan)

Extinction atau penghapusan adalah menghentikan *reinforcement* pada tingkah laku yang sebelumnya diberi *reinforcement*.

p. *Punishment* (Hukuman)

Hukuman merupakan intervensi *operantconditioning* yang digunakan konselor untuk mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan.

q. *Timeout*

Timeout merupakan teknik menyisihkan peluang individu untuk mendapatkan penguatan positif.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Masalah yang dihadapi peserta didik adalah tidak dapat mengikuti pembelajaran *blended learning* karena sering datang terlambat, tidak berangkat ke sekolah dengan alasan bangun kesiangan, jika pembelajaran dilakukan secara daring, mereka beralasan tidak punya paket data, orang tua bercerai, dan tinggal bersama nenek. Setelah dilakukan konseling, terdapat temuan bahwa siswa melakukan semua itu karena faktor kejenuhan dari rumah. Latar belakang siswa yang orang tuanya bercerai, sehingga siswa hanya *single parent* yaitu diasuh oleh ibu, nenek, atau kakek, sedangkan ibu, nenek, atau kakek bekerja untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, penulis berupaya memberikan pendekatan melalui teknik-teknik behavior yang sudah terdapat pada metode penelitian untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi peserta didik SMKN Kalibaru secara mendalam, teknik atau pendekatan behavior yang digunakan guru bimbingan konseling antara lain:

1. *Reinforcement Technique*

Reinforcement Technique merupakan teknik yang digunakan konselor untuk membantu meningkatkan perilaku yang dikehendaki dengan cara memberikan penguatan terhadap perilaku tersebut. Teknik ini digunakan pada peserta didik kelas X AP1 atas nama Anu Alza Ilyas yang tinggal di lingkungan Madura di daerah Kalibaru Manis. Pemberian penguatan yang dilakukan oleh konselor yaitu dengan cara memberikan bimbingan secara langsung di ruang bimbingan. Apabila upaya tersebut tidak membuahkan hasil, maka bimbingan dilakukan dengan kunjungan ke rumah. Upaya ini dilakukan karena siswa yang bersangkutan sering tidak mengikuti pembelajar *blended learning* yang telah ditetapkan oleh sekolah. Upaya ini diberikan agar siswa bersangkutan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran seperti temanya yang lain.

2. Kontrak

Kontrak merupakan suatu kesepakatan tertulis atau lisan antara konselor dan konseli sebagai teknik untuk memfasilitasi pencapaian tujuan konseling. Teknik ini memberikan batasan, motivasi, insentif bagi pelaksanaan kontrak, dan tugas-tugas yang ditetapkan bagi konseli untuk dilaksanakan antarpertemuan konseli. Teknik tersebut digunakan guru bimbingan konseling dalam memberikan tindakan kepada Dimas Okta Setiawan kelas X AP 1. Teknik ini diterapkan karena konseli tidak dapat mengerjakan tugas dan tertinggal jauh dengan teman-temannya. Selain itu, akibat perceraian orang tuanya, konseli tinggal hanya dengan kakek dan neneknya. Intensitas ketidakhadiran yang begitu banyak merupakan dasar pemberian kontrak yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dengan tujuan pemberian motivasi, serta mengejar ketertinggalan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru. Kesepakatan tertulis tersebut berisi pernyataan tidak akan melanggar perbuatan yang telah dibuat. Apabila konseli melanggar kesepakatan, maka pemberian kesepakatan tertulis dapat diberlakukan. Pemberian kesepakatan tertulis ini diketahui oleh wali kelas, guru bimbingan konseling, wakil kepala urusan kesiswaan, dan kepala sekolah sebagai penanggung jawab penuh dalam penanganan siswa dengan teknik kontrak.

3. Pekerjaan Rumah

Pekerjaan rumah merupakan teknik yang digunakan dengan cara memberikan tugas atau aktivitas yang dirancang agar dilakukan konseli antara pertemuan konseling seperti mencoba perilaku baru, meniru perilaku tertentu, atau membaca bahan bacaan yang relevan dengan masalah yang dihadapinya. Teknik tersebut digunakan oleh guru bimbingan konseling untuk mengatasi siswa yang bermasalah terhadap mata pelajaran guru-guru tertentu. Penanganan dengan cara pekerjaan rumah ini diberikan kepada siswa atas nama Falfadil Jaya kelas XI APAT 1 yang selalu mengalami kendala tugas saat melaksanakan pembelajaran *blended learning*. Banyak tugas terbengkalai karena konseli sering terlambat, bahkan tidak masuk. Ketika dilakukan konseling, peserta didik tersebut menjelaskan alasan keterlambatan dan tidak mengerjakan tugas karena kecapekan, setelah salat subuh harus menjemput karyawan yang bekerja di rumahnya. Jadi, guru bimbingan konseling memberikan tugas baik melalui media sosial whatsapp atau langsung mengirimkan tugas tersebut ke rumahnya. Dengan harapan, konseli tidak tertinggal dengan yang lain dan semangat untuk menerima pembelajaran *blended learning*.

4. *Punishment* (Hukuman)

Teknik hukuman merupakan intervensi *operantconditioning* yang digunakan konselor untuk mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan. Teknik ini digunakan kepada konseli atas nama Muhammad Yusron kelas X AP 2 yang telah melanggar tata tertib sekolah yaitu mengecat rambutnya dengan warna merah. Hukuman yang diberikan adalah berupa teguran dan diarahkan kepada bimbingan kepada konseli agar tidak mengulangi perbuatannya. Selain itu, diberi hukuman dengan cara merapikan rambutnya dengan cara mencukur agar yang berwarna merah bisa hilang, dan memanggil orang tua dari konseli agar mengetahui kondisi anaknya yang telah melakukan pelanggaran di sekolah. Teknik hukuman digunakan dengan tujuan memberikan efek jera kepada konseli agar bila mematuhi tata tertib sekolah dengan baik, serta tidak mengganggu jalannya pembelajaran *blended learning* di masa pandemi Covid-19.

PENUTUP

Behavior merupakan salah satu pendekatan bimbingan dan konseling yang berpusat pada tingkah laku. Tidak disiplin merupakan salah satu perilaku mal-adaptif yang ada di sekolah. Perilaku siswa yang tidak disiplin perlu diubah menjadi perilaku disiplin yang lebih adaptif. Proses perubahan tingkah laku dapat dipakai dengan meneladani akhlak Rasulullah. Tidak hanya akhlak, tetapi Rasulullah merupakan manusia yang biasa diteladani dari segi apapun, baik dari ibadah, ketaatan, kepasrahan, serta kegigihan. Seperti contoh mengerjakan tugas tepat waktu, meneladani ketepatan Rasulullah dalam menjalankan salat lima waktu. Hasil penelitian ini berupa teknik pekerjaan rumah bertujuan agar siswa dapat belajar dengan konsisten. Hasil *Reinforcement* yang dibangun adalah mendapatkan tambahan nilai pada pelajaran akhlak dan mendapatkan apresiasi bila tugasnya tuntas. Namun, tidak dipungkiri perlu menggunakan teknik hukuman, agar siswa lebih bisa serius dan tanggung jawab dengan apa yang ia kerjakan.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip Guru BK SMKN Kalibaru, mengenai pendampingan siswa yang tidak hadir pada saat pembelajaran daring atau luring. Rabu, 1 Juni 2022.

Driscoll, M. 2002. *Blended Learning: Let's Get beyond the Hype*. IBM Global Services.

Corey, Gerald. 1988. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Eresco.

Nasution. 2006. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.

Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Kegunaannya*. Jakarta: Grasindo.

Wawancara Guru BK SMKN Kalibaru, Banyuwangi, hari Rabu, 1 Juni 2022.